

## **Struktur dan Hierarki Ilmu : Menurut Filsafat Ilmu dan Menurut Ilmu Islam (al-Farabi dan al-Ghazali)**

**Sayid Khafid Abdillah<sup>1\*</sup>, Hendrawan<sup>2</sup>, M Nasir Siola<sup>3</sup>, Marillang<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Dirasah Islamiyyah, UIN Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Dirasah Islamiyyah, UIN Alauddin Makassar

<sup>1\*</sup>[hafidalaydrus09@gmail.com](mailto:hafidalaydrus09@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif mengenai hierarki dan struktur ilmu menurut Imam al-Farabi dan Imam al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode *liblari research* (kepastakaan) dengan pendekatan konseptual. Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang membahas mengenai struktur ilmu menurut Imam al-Farabi dan Imam al-Ghazali. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur dan hierarki ilmu merupakan aspek krusial dalam memahami hubungan antar cabang ilmu serta proses perkembangan ilmu itu sendiri. Filsafat ilmu dan pandangan ilmu dalam Islam, seperti yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan al-Farabi, menawarkan pendekatan yang berbeda terkait topik ini. Filsafat ilmu cenderung berfokus pada peranan akal dan pengalaman dalam proses penggalan pengetahuan. Ilmu dikelompokkan berdasarkan objek kajian dan metode yang digunakan. Sebaliknya, ilmu dalam pandangan Islam dipahami sebagai anugerah wahyu dari Allah SWT, yang wajib dipelajari dan diamalkan demi meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, struktur dan hierarki ilmu disusun berdasarkan tingkat kebenarannya dan manfaatnya bagi manusia. Memahami perbedaan perspektif ini memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang ilmu pengetahuan dan perannya dalam kehidupan manusia. Selain itu, hal ini juga membantu menyelaraskan pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga ilmu dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia.

**Kata Kunci:** Hierarki, Struktur, Ilmu, Imam al-Farabi, Imam al-Ghazali.

### **PENDAHULUAN**

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu pilar utama yang menopang kehidupan manusia. Sebagai entitas yang dinamis, ilmu tidak hanya membantu manusia memahami fenomena yang terjadi di sekelilingnya, tetapi juga menjadi alat untuk memecahkan berbagai persoalan dan mendorong kemajuan peradaban. Dengan ilmu, manusia mampu menciptakan solusi inovatif, memperbaiki kualitas hidup, serta menghadapi tantangan-tantangan global yang terus berkembang. (Rofiq, 2020) Oleh karena itu, memahami struktur dan hierarki ilmu menjadi esensial dalam rangka mengoptimalkan manfaat ilmu pengetahuan tersebut.

Struktur dan hierarki ilmu memberikan kerangka kerja yang terorganisasi dalam mengelompokkan berbagai disiplin ilmu. Dengan pemahaman ini, manusia dapat mengidentifikasi hubungan antara berbagai bidang ilmu, mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif, serta menetapkan prioritas dalam mempelajari ilmu tertentu. Selain itu, struktur ini juga berfungsi sebagai panduan untuk mengintegrasikan berbagai cabang ilmu, sehingga tercipta wawasan yang holistik dalam memahami realitas.

Dalam sejarah pemikiran manusia, terdapat berbagai pandangan tentang struktur dan hierarki ilmu. Dua perspektif yang menonjol adalah pandangan dari filsafat ilmu dan pandangan dari tradisi ilmu Islam, khususnya yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Farabi dan al-Ghazali. Kedua perspektif ini memberikan landasan teoritis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami ilmu dan perannya dalam kehidupan manusia.

Filsafat ilmu, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat, metode, dan tujuan ilmu, menekankan pentingnya akal dan pengalaman dalam proses memperoleh pengetahuan. Filsafat ilmu modern mengklasifikasikan ilmu berdasarkan objek kajian dan metode yang digunakan. (Situmeang, 2021) Sebagai contoh, ilmu-ilmu alam seperti fisika dan biologi mengkaji fenomena alam dengan pendekatan empiris, sementara ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi mempelajari perilaku manusia dalam masyarakat melalui metode yang sering kali bersifat kualitatif. Struktur ilmu dalam filsafat ini mengutamakan logika, rasionalitas, dan verifikasi empiris sebagai landasan untuk membangun pengetahuan yang dapat diuji dan diterima secara universal.

Di sisi lain, tradisi ilmu Islam menawarkan perspektif yang berbeda, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai upaya manusia untuk memahami alam semesta, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tokoh-tokoh besar seperti al-Farabi dan al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam menyusun struktur dan hierarki ilmu dalam tradisi Islam.

Al-Farabi, misalnya, membagi ilmu ke dalam kategori-kategori seperti logika, ilmu alam, matematika, dan ilmu ketuhanan, dengan menekankan bahwa semua ilmu ini pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Al-Ghazali, di sisi lain, memprioritaskan ilmu-ilmu yang memiliki manfaat langsung bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu agama dan etika.

Perspektif Islam menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan yang harmonis. Wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran tertinggi, sementara akal digunakan untuk memahami dan menerapkan wahyu tersebut dalam konteks kehidupan. (Nasution, 1995) Dengan demikian, struktur dan hierarki ilmu dalam tradisi Islam tidak hanya mempertimbangkan kebenaran ilmiah, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang melekat pada ilmu tersebut. Hal ini menjadikan ilmu Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan ilmu yang hanya mengandalkan pendekatan empiris semata.

Pemahaman tentang struktur dan hierarki ilmu dari kedua perspektif ini menjadi penting untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang hakikat ilmu dan fungsinya dalam kehidupan manusia. Filsafat ilmu memberikan kerangka rasional dan metodologis yang kuat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara tradisi ilmu Islam menawarkan dimensi spiritual dan moral yang melengkapi pemahaman tentang ilmu. Integrasi antara kedua perspektif ini dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengkaji ilmu pengetahuan, sehingga mampu menjawab tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi umat manusia saat ini.

Lebih jauh, integrasi ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dalam dunia pendidikan, misalnya, pemahaman tentang struktur dan hierarki ilmu dapat membantu merancang kurikulum yang seimbang antara aspek akademik, moral, dan spiritual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai etika yang mendasari penggunaan ilmu tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh digunakan untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia, bukan untuk merusak atau menciptakan ketidakadilan.

Dalam konteks penelitian, pemahaman ini juga dapat membantu menentukan arah penelitian yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian yang didasarkan pada filsafat ilmu cenderung menekankan validitas, objektivitas, dan kontribusi teoritis, sementara penelitian yang dipengaruhi oleh tradisi ilmu Islam akan lebih memperhatikan dampak sosial dan moral dari hasil penelitian tersebut. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, para peneliti dapat menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya berkualitas tinggi secara akademik, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat.

Selain itu, pemahaman tentang struktur dan hierarki ilmu juga memiliki relevansi dalam menjawab tantangan-tantangan global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik antarbudaya. Tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan yang multidisiplin dan integratif, yang melibatkan berbagai bidang ilmu serta nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan filsafat ilmu dan tradisi ilmu Islam, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif ini, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tersebut dapat digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai sumber literatur. (Yuliani & Banjarnahor, 2021) Dalam pendekatan ini, data diperoleh dari bahan-bahan pustaka, seperti buku sejarah, melalui proses membaca, mengkaji, dan menganalisis literatur yang relevan, terutama yang berkaitan dengan struktur hierarki ilmu. Metode kepustakaan menarik untuk diterapkan karena memungkinkan peneliti mengakses berbagai referensi pustaka yang dapat membantu menemukan solusi atas suatu permasalahan. Metode ini juga memberikan peluang untuk menyelesaikan berbagai persoalan melalui analisis yang mendalam terhadap referensi ilmiah. Keunggulan metode ini didukung oleh ketersediaan sumber pustaka yang beragam, yang memungkinkan penelitian dilakukan secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, kajian yang dihasilkan tidak hanya memberikan wawasan yang komprehensif tetapi juga mencerminkan kualitas ilmiah yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Hierarki Ilmu

Berbicara mengenai hierarki ilmu berarti membahas alasan mengapa suatu ilmu diberikan peringkat lebih tinggi atau dianggap lebih utama dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Dalam perspektif Islam, konsep hierarki ilmu memiliki dasar yang kuat, yang mencerminkan tingkatan-tingkatan nilai suatu ilmu berdasarkan hubungannya dengan realitas dan manfaatnya bagi manusia. Hierarki ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama. Berikut adalah beberapa poin yang menggambarkan hierarki ilmu dalam Islam:

Pertama, hierarki dalam al-Qur'an sendiri. Meski seluruh ayat al-Qur'an diyakini berasal dari Tuhan dan memiliki kesucian yang sama, terdapat perbedaan nilai atau tingkatannya berdasarkan hubungan masing-masing ayat

dengan realitas tertentu. Sebagai contoh, surat al-Ikhlâs yang hanya terdiri atas empat ayat pendek dianggap memiliki nilai sepertiga dari keseluruhan al-Qur'an. Hal ini karena kandungan surat tersebut berisi pengetahuan tentang realitas ilahi, yaitu tauhid, yang merupakan inti dari ajaran Islam dan pengetahuan paling utama dalam al-Qur'an. (Masruri, 2007) Penilaian ini menunjukkan bahwa ilmu yang berkaitan dengan hakikat ketuhanan memiliki kedudukan tertinggi dalam hierarki ilmu.

Kedua, secara tekstual, al-Qur'an juga mengajarkan adanya hierarki dalam ciptaan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari pembagian alam semesta menjadi tiga lapisan utama, yaitu langit, bumi, dan alam di antara keduanya. Langit sering kali diasosiasikan dengan hal-hal yang lebih tinggi atau mulia, seperti tempat tinggal para malaikat dan manifestasi kekuasaan Allah SWT. Sebaliknya, bumi menjadi tempat manusia menjalani kehidupan dengan berbagai tantangan. Selain itu, al-Qur'an juga menggambarkan surga dan neraka sebagai tempat akhir manusia yang diciptakan dengan tingkatan-tingkatan tertentu. Surga memiliki derajat yang beragam sesuai dengan amal perbuatan manusia, mulai dari tingkatan surga yang paling rendah hingga yang paling tinggi, seperti Firdaus. (Hannas & Rinawaty, 2019) Demikian pula, neraka memiliki tingkatan hukuman berdasarkan tingkat kesalahan dan dosa manusia.

Ketiga, al-Qur'an dan hadis mengakui adanya hierarki dalam kesadaran intelektual dan spiritual manusia. Sebagai contoh, terdapat pengakuan terhadap perbedaan derajat antara orang-orang beriman dan orang-orang berilmu. Dalam salah satu ayat al-Qur'an, disebutkan bahwa "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11). Pernyataan ini menegaskan bahwa ilmu memiliki peran penting dalam menentukan tingkatan manusia di hadapan Allah SWT. Orang yang memiliki ilmu tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas, tetapi juga diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya untuk berbuat kebaikan dan memberikan manfaat bagi sesama. (Masruri, 2007)

Keempat, dalam tradisi Islam, terdapat pandangan bahwa ilmu agama memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Hal ini disebabkan oleh fokus ilmu agama pada pengetahuan tentang Allah SWT, syariat, dan akhirat, yang dianggap sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia. Namun, ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu lain, seperti ilmu alam atau ilmu sosial, tidak memiliki nilai. Sebaliknya, ilmu-ilmu tersebut juga penting selama mendukung tujuan manusia untuk mengenal Allah dan menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. (Masruri, 2007)

Kelima, para ulama seperti al-Farabi dan al-Ghazali turut memberikan pandangan tentang hierarki ilmu. Al-Farabi, misalnya, membagi ilmu ke dalam beberapa kategori berdasarkan objek kajian dan tujuannya. Ia menempatkan ilmu ketuhanan atau metafisika pada puncak hierarki karena ilmu ini membahas realitas tertinggi, yaitu Allah SWT. Sementara itu, al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang memiliki manfaat langsung bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, memiliki nilai yang lebih tinggi. Dalam pandangannya, ilmu yang mengarahkan manusia kepada kebaikan dan kebahagiaan sejati harus didahulukan. (Soleh, 2013)

Keenam, hierarki ilmu juga tercermin dalam pengakuan Islam terhadap pentingnya amal yang disertai ilmu. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, disebutkan bahwa "Keutamaan seorang alim atas seorang abid adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang." Hadis ini menegaskan bahwa ilmu memberikan dimensi yang lebih dalam pada amal perbuatan, sehingga orang yang berilmu mampu melakukan amal dengan lebih baik dan bermanfaat. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya penguasaan ilmu sebelum melangkah beramal, karena amal yang didasarkan pada ilmu cenderung lebih terarah dan berdampak positif. (Setyorini, 2024)

Ketujuh, hierarki ilmu dalam Islam juga berkaitan dengan konsep maqamat atau tingkatan spiritual. Seseorang yang terus meningkatkan pengetahuannya tentang Allah SWT dan memperdalam kesadarannya akan realitas spiritual diharapkan dapat mencapai derajat yang lebih tinggi dalam pandangan Allah. Proses ini melibatkan perpaduan antara pengetahuan intelektual dan pengalaman spiritual, yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan tertinggi, baik di dunia maupun di akhirat. (Setyorini, 2024)

Kedelapan, dalam konteks kehidupan modern, hierarki ilmu dapat dilihat dari bagaimana ilmu-ilmu tertentu lebih banyak memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia. Misalnya, ilmu kedokteran yang berperan langsung dalam menyelamatkan nyawa, atau ilmu teknologi yang mempermudah kehidupan sehari-hari. Namun, ilmu-ilmu ini tetap harus diarahkan oleh nilai-nilai agama dan moral, sehingga penggunaannya tidak menyimpang dari tujuan utama, yaitu memberikan manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan. (Setyorini, 2024)

Kesembilan, hierarki ilmu juga dapat menjadi panduan dalam menentukan prioritas dalam pendidikan dan penelitian. Pendidikan yang menekankan ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai moral diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik. Sementara itu, penelitian yang didasarkan pada hierarki ilmu dapat membantu mengarahkan sumber daya ke bidang-bidang yang memiliki dampak terbesar bagi masyarakat. (NASR, n.d.)

Kesepuluh, hierarki ilmu dalam Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Ilmu yang dianggap lebih utama dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, pada masa pandemi, ilmu kedokteran dan epidemiologi menjadi sangat penting untuk mengatasi krisis kesehatan global. Namun, ilmu ini tetap harus berpijak pada nilai-nilai spiritual dan moral yang mengarahkan penggunaannya untuk kebaikan bersama. (Daimun & Husain, 2024)

Dengan memahami hierarki ilmu, kita dapat menghargai keragaman ilmu pengetahuan dan memahami perannya dalam membangun peradaban. Perspektif Islam tentang hierarki ilmu tidak hanya memberikan panduan tentang bagaimana ilmu seharusnya diprioritaskan, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu

pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan moral. Dengan demikian, ilmu dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

### Struktur dan Hierarki Ilmu Menurut Filsafat Ilmu

Pengetahuan merupakan sumber kekuatan yang fundamental dalam kehidupan manusia, menjadi dasar bagi perkembangan individu dan masyarakat. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti program pendidikan, kursus, membaca buku, pengalaman lapangan, atau pembelajaran dari orang lain. Dalam hierarki pengetahuan, terdapat lima landasan utama yang menjadi sumber pengetahuan, yaitu tradisi, otoritas, trial-and-error, penalaran logis, dan metode ilmiah. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai kelima landasan tersebut:

1. **Tradisi** Tradisi merupakan dasar paling bawah dalam hierarki pengetahuan. Sesuatu dianggap benar karena telah dilakukan dan diterima secara turun-temurun. Tradisi sering kali tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat, bahkan alasan di balik pelaksanaannya mungkin tidak diketahui. Contoh dalam bidang kebugaran adalah latihan angkat beban dengan pola 3 set 10 repetisi, yang sering dilakukan tanpa mempertanyakan dasar ilmiahnya. Tradisi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam masyarakat karena mengakar kuat dalam kebiasaan kolektif. Namun, di era modern yang penuh dengan informasi, penting untuk mengolaborasi tradisi dengan pengetahuan ilmiah. Tradisi yang sesuai dengan prinsip ilmiah dapat diterapkan, sementara yang bertentangan sebaiknya ditinggalkan. Dengan demikian, individu perlu menjadi kritis dalam memilah tradisi mana yang relevan dan mana yang tidak, sehingga tidak hanya bergantung pada kepercayaan yang diwariskan.
2. **Otoritas** Dalam hierarki pengetahuan, otoritas mengacu pada kepercayaan terhadap sesuatu karena dikatakan oleh seseorang yang dianggap ahli. Contohnya, murid sering kali menerima apa yang dikatakan oleh guru karena menganggap guru memiliki otoritas dalam bidang tersebut. Dalam dunia kebugaran, orang sering menganggap pendapat pelatih terkenal sebagai kebenaran hanya karena popularitas mereka, meskipun pelatih tersebut mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Mengandalkan otoritas dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan, tetapi tidak selalu menjamin kebenarannya. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa validitas informasi dari otoritas dengan mengacu pada referensi ilmiah. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh memiliki dasar yang kuat dan dapat diaplikasikan dengan hasil yang optimal.
3. **Trial-and-Error** Trial-and-error adalah metode untuk memperoleh pengetahuan melalui proses mencoba dan memperbaiki kesalahan. Dengan mencoba berbagai pendekatan dan mempelajari kesalahan yang muncul, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini sering menjadi langkah awal untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya, dalam pengembangan metode latihan, pelatih mungkin mencoba berbagai variasi hingga menemukan yang paling efektif. Namun, metode trial-and-error memiliki keterbatasan, terutama jika tidak didukung oleh dasar keilmuan yang jelas. Oleh karena itu, meskipun berguna dalam beberapa situasi, metode ini sebaiknya dilengkapi dengan penelitian dan validasi empiris agar hasilnya lebih dapat diandalkan.
4. **Penalaran Logis** Penalaran logis adalah proses sistematis yang menggabungkan pengalaman, kecerdasan, dan pemikiran formal untuk menghasilkan pengetahuan. Penalaran logis dapat bersifat deduktif, di mana teori digunakan untuk merumuskan hipotesis, atau induktif, di mana generalisasi dibuat berdasarkan pengamatan tertentu. Kedua jenis penalaran ini merupakan komponen penting dalam penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah. Misalnya, dalam penelitian kebugaran, penalaran deduktif dapat digunakan untuk menguji teori tentang efektivitas jenis latihan tertentu, sementara penalaran induktif dapat digunakan untuk menyimpulkan pola latihan yang umum di kalangan atlet. Namun, penalaran logis tidak selalu memberikan kebenaran absolut. Oleh karena itu, hasil dari proses ini perlu divalidasi melalui pengujian empiris untuk memastikan keakuratannya.
5. **Metode Ilmiah** Metode ilmiah menempati puncak hierarki pengetahuan karena melibatkan pendekatan sistematis, empiris, dan berbasis data untuk mengevaluasi hipotesis. Metode ini mengandalkan penelitian yang dilakukan secara terkontrol dan bebas dari bias. Dalam penerapannya, metode ilmiah mencakup berbagai langkah, mulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis hasil, hingga menarik kesimpulan. Salah satu keunggulan metode ini adalah kemampuannya untuk memberikan bukti yang dapat diuji ulang dan diandalkan. Dalam dunia kebugaran, misalnya, metode ilmiah dapat digunakan untuk menguji efektivitas program latihan tertentu melalui studi yang terstruktur dan berbasis data. Meskipun metode ilmiah menuntut ketelitian dan sering kali memakan waktu, pendekatan ini dianggap sebagai cara terbaik untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan mendalam. (Helmi, 2020)

Dalam keseluruhan hierarki ini, metode ilmiah merupakan landasan yang paling dapat diandalkan karena menyediakan mekanisme untuk mengembangkan opini berdasarkan bukti yang teruji. Namun, landasan lainnya, seperti tradisi dan penalaran logis, tetap memiliki peran penting, terutama jika digunakan secara bijak dan dilengkapi dengan validasi empiris. Dengan memahami hierarki ini, individu dapat mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan sistematis dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sehingga mampu menghadapi tantangan dan kebutuhan zaman secara lebih efektif.

### Struktur dan Hierarki Ilmu Menurut Imam al-Farabi

Menurut Al-Farabi, hierarki ilmu yang disusunnya didasarkan pada tiga kriteria utama:

1. Kemuliaan Materi Subjek Kriteria ini berasal dari prinsip ontologis bahwa dunia wujud tersusun secara hierarkis. Sebagai contoh, menurut Al-Farabi, ilmu astronomi memenuhi kriteria ini karena subjek kajiannya berkaitan dengan benda-benda langit yang sempurna. Dengan demikian, kemuliaan materi subjek menjadi dasar ontologis dalam hierarki ilmu.
2. Kedalaman Bukti-Bukti Kriteria ini didasarkan pada metode dan sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu, yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Dalam hal ini, Al-Farabi menganggap filsafat lebih unggul dibandingkan dengan teologi karena metode filsafat lebih meyakinkan. Dengan demikian, kriteria ini menjadi basis metodologis dalam penyusunan hierarki ilmu.
3. Manfaat Ilmu Kriteria ini menilai besarnya manfaat dari suatu ilmu berdasarkan kebutuhan praktis dan psikologis manusia. Al-Farabi menyatakan bahwa manfaat praktis ilmu harus sesuai dengan kategori etis dari hal-hal yang baik dan bermanfaat sesuai ajaran syariat. Oleh karena itu, kriteria ini berkaitan dengan hukum etika atau kegunaan ilmu. (Herman et al., 2024)

Meski Al-Farabi menggunakan ketiga dasar di atas, menurut Osman Bakar, ia lebih menekankan pada dasar metodologis. Hal ini terlihat dalam hierarki ilmunya, di mana ia menempatkan filsafat di atas ilmu-ilmu agama, seperti teologi dan fiqh, meskipun secara ontologis subjek ilmu teologi tidak berbeda dengan subjek metafisika.

Susunan Hierarki Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Farabi:

1. Metafisika Metafisika ditempatkan pada hierarki tertinggi karena memenuhi tiga persyaratan:
  - Subjek kajian: Membahas persoalan Tuhan sebagai esensi tertinggi.
  - Metode: Menggunakan metode burhânî, yang dianggap paling unggul.
  - Kemanfaatan: Memberikan kontribusi besar bagi kesempurnaan spiritual dan intelektual manusia.
2. Matematika Matematika, termasuk astronomi, menempati posisi kedua. Subjek kajiannya adalah entitas-entitas yang tidak bergantung pada materi. Astronomi, sebagai cabang matematika, membahas benda-benda langit yang lebih tinggi dalam hierarki dibandingkan benda-benda bumi. Matematika dianggap sebagai disiplin terbaik untuk mempersiapkan intelek teoritis.
3. Ilmu Politik dan Fisika Ilmu politik lebih tinggi dari fisika karena subjeknya menyangkut psikologi manusia, sedangkan fisika hanya membahas benda-benda murni. Ilmu politik berfokus pada kebahagiaan dan kebajikan manusia, serta etika dan teori politik.
4. Ilmu Logika dan Bahasa
  - Logika: Lebih tinggi dibandingkan ilmu bahasa karena prinsip kerja intelektual yang diberikan Al-Farabi. Logika dianggap sebagai alat bantu untuk menemukan bukti dan mengatur pernyataan.
  - Bahasa: Berfungsi untuk mengungkapkan gagasan dalam pikiran. Bahasa dianggap lebih rendah dari logika karena hanya mencerminkan susunan makna dalam pikiran. (Herman et al., 2024)

Perincian Cabang-Cabang Ilmu Menurut Al-Farabi:

#### I. Ilmu Metafisika (ʿIlm al-Ilâhî)

1. Wujud-wujud dan sifat-sifat esensinya.
2. Prinsip-prinsip demonstrasi dalam ilmu-ilmu teoritis.



3. Wujud-wujud non-fisik mutlak.

## II. Ilmu Matematika (‘Ulûm al-Ta’lîm)

1. Aritmatika:

- Ilmu teoritis tentang bilangan.
- Ilmu praktis tentang bilangan.

2. Geometri:

- Geometri teoritis.
- Geometri praktis.

3. Optika:

- Pengamatan dengan sinar lurus.
- Pengamatan dengan sinar lainnya.

4. Astronomi:

- Studi tentang benda-benda langit, gerakannya, dan zona iklim bumi.

5. Musik:

- Musik teoritis.
- Musik praktis.

6. Ilmu berat (‘Ilm al-Atsqâl).

7. Ilmu teknik (‘Ilm al-Hiyal): Pembuatan alat-alat seperti perangkat mekanis dan optik.

## III. Ilmu Politik (‘Ilm al-Madanî)

1. Kebahagiaan dan kebajikan manusia.
2. Etika dan teori politik.

## IV. Ilmu Kealaman atau Fisika (Al-‘Ilm al-Thabî’î)

1. Prinsip-prinsip benda alami.
2. Prinsip-prinsip unsur dan benda sederhana.
3. Penciptaan dan penghancuran benda alami.
4. Reaksi-reaksi unsur-unsur.
5. Sifat-sifat benda senyawa.
6. Mineral.
7. Tumbuhan.
8. Binatang dan manusia.

## V. Ilmu Logika (‘Ilm al-Manthiq)

1. Kaidah pengetahuan sederhana.
2. Kaidah proposisi sederhana.

3. Kaidah silogisme umum.
4. Kaidah bukti demonstratif.
5. Alat bantu bukti dialektik.
6. Kaidah logika untuk menghindari kesalahan.
7. Seni retorika.
8. Seni puisi.

#### VI. Ilmu Bahasa (ʿIlm al-Lisân)

1. Lafal sederhana.
2. Lafal tersusun.
3. Kaidah yang mengatur lafal sederhana.
4. Kaidah yang mengatur lafal tersusun.
5. Penulisan yang benar.
6. Kaidah pembacaan yang benar.
7. Kaidah puisi.

Selain itu, Al-Farabi turut berkontribusi dalam debat antara ahli bahasa (Al-Syirafi) dan ahli logika (Abu Bisyr Matta). Al-Farabi menyempurnakan argumen Matta dengan menyatakan bahwa konsepsi intelektual berasal dari benda-benda eksternal yang diindera, diproses dalam pikiran, dan diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, secara hierarkis, ilmu bahasa lebih rendah dibandingkan logika. (Herman et al., 2024)

Oleh karena itu, hierarki ilmu menurut Al-Farabi mencerminkan upayanya untuk menyusun ilmu berdasarkan dasar ontologis, metodologis, dan manfaat praktis. Metafisika menempati puncak hierarki karena subjek, metode, dan manfaatnya yang unggul, sementara ilmu-ilmu lain disusun sesuai tingkatannya berdasarkan prinsip-prinsip yang ia tetapkan.

#### Struktur dan Hierarki Ilmu Menurut Imam al-Ghazali

Dengan melihat dasar ontologis, epistemologis, dan kegunaan yang digunakan al-Ghazali dalam menempatkan dan memposisikan sebuah disiplin ilmu di atas ilmu lainnya, klasifikasi keilmuan al-Ghazali dapat disusun secara hierarkis dari atas ke bawah. Hierarki ini menempatkan ilmu-ilmu 'religius' (al-'ulûm al-syar'iyah) di atas ilmu-ilmu rasional (al-'ulûm al-'aqliyah). Berikut penjelasannya:

1. Ilmu-ilmu religius ditempatkan di atas ilmu-ilmu rasional karena:
  - Secara ontologis, subjek ilmu-ilmu religius, yaitu masalah ketuhanan dan alam gaib (akhirat), dinilai lebih tinggi dibandingkan alam indera yang menjadi subjek ilmu-ilmu rasional.
  - Secara epistemologis, ilmu-ilmu religius didasarkan pada wahyu, yang dianggap al-Ghazali lebih tinggi kedudukannya dibandingkan akal atau rasio.
  - Dari aspek kegunaan, ilmu religius membawa manusia kepada kebahagiaan akhirat, yang dianggap lebih berharga dibanding kebahagiaan duniawi yang ditawarkan oleh ilmu-ilmu rasional.

#### Hierarki Keilmuan Al-Ghazali

##### A. Kelompok Ilmu-ilmu Religius (al-'ulûm al-syar'iyah)

## 1. Kategori Fardlu ‘Ain

- Ilmu tentang Penyingkapan Rahasia Ilahi (Mukâsyafah)
  - Ilmu ini bersifat sangat pribadi dan hanya diwajibkan bagi individu yang telah memenuhi syarat.
- Ilmu tentang Praktik-praktik Ibadah (Mu‘âmalah)
  1. Ilmu tentang doktrin keimanan (rukun iman).
  2. Ilmu tentang praktik kebaktian (rukun Islam).
  3. Ilmu tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri (‘ilm al-akhlâq).

## 2. Kategori Fardlu Kifayah

- Ilmu tentang Prinsip-prinsip Dasar (Ushûl):
  1. Ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur’an.
  2. Ilmu yang berkaitan dengan Sunnah.
  3. Ilmu tentang Ijma‘.
  4. Ilmu tentang tradisi para sahabat (Atsâr al-Shahâbah).
- Ilmu tentang Cabang-cabang (Furû‘):
  1. Fiqh: ilmu tentang kewajiban terhadap Tuhan, masyarakat, dan hukum keluarga.
  2. Ilmu tentang keadaan hati (Ahwâl al-Qalb):
    - Ilmu tentang kualitas jiwa yang merusak (Muhlikât).
    - Ilmu tentang kualitas jiwa yang menyelamatkan (Munjiyât).
- Ilmu-ilmu Pengantar (Muqaddimât):
  1. Ilmu bahasa (‘ilm al-lughah).
  2. Ilmu tata bahasa (‘ilm al-nahw).
  3. Ilmu tulis menulis (‘ilm kitâbah al-khat).
- Ilmu-ilmu Pelengkap (Mutammimât):
  1. Ilmu tafsir dan qira’ah untuk Al-Qur’an.
  2. Ilmu hadis (‘ilm al-rijâl wa al-ta‘dîl).
  3. Ilmu Ushûl al-Fiqh.
- Teologi Dialektik (‘Ilmu al-Kalam):
  - Dibahas tersendiri oleh al-Ghazali.

## B. Kelompok Ilmu-ilmu Rasional (al-‘ulûm al-‘aqliyah)

## 1. Kategori Fardlu Kifayah

- Metafisika (al-Nazhar fi al-Wujûd):
  1. Ontologi (al-Wâjib wa al-Mumkin).



2. Pengetahuan tentang esensi, sifat, dan aktivitas Ilahi.
  3. Pengetahuan tentang substansi sederhana dan dunia malakut.
  4. Ilmu tentang kenabian, fenomena kewalian, dan mimpi.
  5. Teurgi (Nairanjîyât).
    - Logika (al-Manthiq).
    - Kedokteran (al-Thibb).
    - Aritmatika (al-Hisâb).
    - Politik (al-Siyâsah).
    - Dasar-dasar Keterampilan dan Industri:
      - Pertanian (al-Fallâkah), tekstil (al-Hiyâkah), desain busana (al-Khiyâthah).
2. Kategori Utama (Fadlîlah):
- Spesialisasi Kedokteran.
  - Spesialisasi Aritmatika.
  - Spesialisasi ilmu-ilmu lain yang termasuk Fardlu Kifayah.
3. Kategori Dibiarkan (Mubâh):
- Ilmu-ilmu Alam (al-‘Ilm al-Thabî‘î):
    1. Meteorologi (‘Ilm al-Âtsâr al-‘Ulwiyyah).
    2. Mineralogi (‘Ilm al-Ma‘âdin).
    3. Kimia (‘Ilm al-Kîmiyâ).
  - Matematika (al-‘Ilm al-Riyâdlî):
    1. Geometri (al-Handasah).
    2. Astronomi (‘Ilm al-Aflâk).
    3. Musik (‘Ilm al-Mûsîkî).
  - Sya‘ir (al-Syi‘r).
  - Sejarah (Tawârikh al-Akhabâr).
4. Kategori Tercela (Madzmûmah):
- Sihir (al-Sihr).
  - Mantera-mantera (al-Talbîsât).
  - Jimat-jimat (al-Tilasmât). (Rozi, 2021)

Hierarki ini menggambarkan bagaimana al-Ghazali memberikan prioritas pada ilmu-ilmu religius yang dianggap lebih utama dalam memandu manusia mencapai kebahagiaan akhirat.

## KESIMPULAN

Struktur dan hierarki ilmu merupakan topik yang penting dalam memahami bagaimana berbagai cabang ilmu saling terkait dan bagaimana ilmu berkembang. Filsafat ilmu dan ilmu Islam (al-Ghazali dan al-Farabi) menawarkan dua perspektif yang berbeda tentang struktur dan hierarki ilmu.

Filsafat ilmu umumnya menekankan pada peran akal dan pengalaman dalam memperoleh ilmu, dan membagi ilmu ke dalam berbagai cabang berdasarkan objek dan metodenya. Di sisi lain, ilmu Islam (al-Ghazali dan al-Farabi) memandang ilmu sebagai wahyu dari Allah SWT yang harus dipelajari dan diamalkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Struktur dan hierarki ilmu dalam Islam didasarkan pada tingkatan kebenaran dan kegunaannya bagi manusia.

Memahami struktur dan hierarki ilmu dari kedua perspektif ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ilmu dan perannya dalam kehidupan manusia. Hal ini juga dapat membantu dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga ilmu dapat digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Daimun, B. I., & Husain, H. (2024). DIALEKTIKA HUKUM ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL, EKONOMI DAN POLITIK. *Sibaliparriq: Jurnal Hukum Keluarga Dan Literasi Syariah*, 1(1), 12–31.
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 55–74.
- Helmi, M. (2020). Pandangan Filosofis Dan Teologis Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Herman, M. A., Marilang, M., & Nonci, M. H. (2024). Struktur dan Hierarki Ilmu (al-Ghazali dan al-Farabi). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Masruri, H. M. H. (2007). Filsafat sains dalam al-qur'an: melacak kerangka dasar integrasi ilmu dan agama. *El-Qudwah*.
- NASR, S. H. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HIRARKI ILMU*.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Mizan Bandung.
- Rofiq, M. A. (2020). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) untuk Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD)*. CV. Pilar Nusantara.
- Rozi, A. B. (2021). Hierarki Ilmu Pengetahuan Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Filosofis. *Tafhim Al-'Ilmi*, 12(2), 202–224.
- Setyorini, M. (2024). Adab di Atas Ilmu: Sebuah Tinjauan Literatur. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 305–310.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–17.
- Soleh, A. K. (2013). *Teologi Islam Perspektif al-Farabi dan al-Ghazali*. UIN-Maliki Press.
- Yuliani, W., & Banjarnahor, N. (2021). Metode penelitian pengembangan (rnd) dalam bimbingan dan konseling. *Quanta Journal*, 5(3), 111–118.